

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dan kemajuan zaman dewasa ini tidak terlepas dari kemajuan sebuah teknologi, semakin hari semakin berkembang dan serba praktisnya hidup. Kemajuan ilmu dan teknologi dari masa ke masa ibarat mata rantai yang tidak terputus satu sama lain. Semua kemajuan tersebut adalah buah dari perkembangan ilmu pengetahuan yang tak pernah surut dari pengkajian manusia. Pengetahuan berasal dari rasa ingin tahu kemudian seterusnya berkembang menjadi tahu. Manusia mengembangkan pengetahuan, khususnya teknologi untuk menunjang kemajuan hidup serta kemudahan dalam menjalani kehidupan ini. Seperti halnya sebuah televisi yang selalu memberikan sebuah informasi yang berbentuk audiovisual. Dahulu kala sebuah informasi hanya dapat diperoleh hanya dalam bentuk tulisan, tetapi sekarang ini semua bisa didapatkan melalui media elektronik yaitu televisi, semua ini karena sebuah kemajuan zaman yang serba canggih.

Media berasal dari kata medium yang secara harfiah artinya perantara atau pengantar. Banyak pakar tentang media pembelajaran yang memberikan batasan tentang pengertian media. Menurut EACT yang dikutip oleh Rohani (1997:2) “media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi”. Sedangkan pengertian media menurut Djamarah “media adalah alat

bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai Tujuan pembelajaran” (Djamarah, 1995:136).

Televisi, atau yang biasa disebut dengan TV merupakan media digital yang mudah diakses oleh siapapun. Hanya dengan mengetahui cara menyalakan TV, seseorang bisa langsung menerima informasi-informasi yang ditawarkan oleh saluran-saluran yang tersedia. Televisi adalah pesawat sistem penyiaran gambar objek yang bergerak yang disertai dengan bunyi (suara) melalui kabel atau melalui angkasa dengan menggunakan alat yang mengubah cahaya (gambar) dan bunyi (suara) menjadi gelombang listrik dan mengubahnya kembali menjadi berkas cahaya yang dapat dilihat dan bunyi yang dapat didengar, digunakan untuk penyiaran pertunjukan, berita, dan sebagainya (KBBI, 2001:919).

Televisi sama halnya dengan media massa lainnya yang mudah kita jumpai dan dimiliki oleh manusia di mana-mana, seperti media massa surat kabar, radio, atau komputer. Televisi sebagai sarana penghubung yang dapat memancarkan rekaman dari stasiun pemancar televisi kepada para penonton atau pemirsanya di rumah, rekaman-rekaman tersebut dapat berupa pendidikan, berita, hiburan, dan lain-lain. Yang dimaksud dengan televisi adalah sistem elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersama suara melalui kabel. Sistem ini menggunakan peralatan yang mengubah cahaya dan suara ke dalam gelombang elektrik dan mengkonversikannya kembali ke dalam cahaya yang dapat dilihat dan suara yang dapat didengar.

Tidak dipungkiri, dengan adanya media massa televisi ini banyak sekali manfaat yang bisa kita ambil. Di mana kita akan dengan cepat memperoleh

informasi-informasi terbaru yang terjadi di manapun dan belahan dunia manapun. Sehingga kita memperoleh wawasan yang luas dan tidak akan ketinggalan berita-berita terhangat masa kini, kita bisa mengetahui apa saja masalah-masalah yang sedang terjadi. Sebagai manusia global harus mampu mengkritisi dari berbagai aspek manapun baik sosial, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Namun kemudahan untuk mengakses TV ini tidak semua berpengaruh positif. Banyak informasi tidak bermutu yang terus-menerus membombardir penonton.

Di zaman yang penuh modern ini, hampir di setiap rumah memiliki televisi. Akan tetapi, tanpa kita sadari kita menjadi objek atau pangsa pasar oleh produksi televisi, baik iklan maupun acara-acara tayangan televisi tersebut yang tentunya membuat kita harus cerdas dalam menonton televisi dan bisa memilih acara-acara yang benar-benar mendidik. Televisi tak lepas dari mata kita, setiap hari berapa juta orang mata menonton televisi baik acara sinetron, olahraga, berita ataupun lainnya.

Dari sekian banyak hiburan dalam tayangan televisi salah satunya yang sering kita nikmati adalah sinetron. Sinetron atau “Sinema Elektronik” adalah film cerita yang dibuat untuk media televisi. Saat ini, sinetron merupakan salah satu alternatif hiburan yang banyak diminati masyarakat, karena selain tidak memerlukan biaya, juga sangat mudah untuk menikmatinya. Sudah menjadi pengetahuan bersama bahwa sinetron menjadi suatu andalan para pemilik stasiun televisi untuk menjaring pemirsanya dan iklan. Perkembangan sinetron di Indonesia berkembang sangat pesat seiring dengan perkembangan jumlah stasiun televisi.

Pengaruh acara televisi sampai saat ini masih terbilang cukup kuat dibandingkan dengan radio dan surat kabar. Hal ini terjadi karena kekuatan audiovisual televisi telah menyentuh segi-segi kejiwaan penonton. Terlepas dari pengaruh positif atau pengaruh negatif, pada intinya media televisi telah menjadi cerminan budaya tontonan bagi pemirsa dalam era informasi dan komunikasi yang semakin berkembang pesat. Kekuatan audiovisual pada televisi tersebut menarik minat semua kalangan termasuk anak-anak untuk menyaksikan televisi.

Kemajuan sebuah teknologi pastinya tidak terlepas dari masalah yang terdapat di dalamnya, sebuah tayangan televisi yang kurang mendidik untuk dikonsumsi anak-anak zaman sekarang menjadi masalah yang cukup serius. Tak dapat dipungkiri lagi bahwa setiap stasiun televisi swasta sekarang ini menyediakan tayangan-tayangan untuk semua umur yang banyak mengandung unsur kekerasan. Maraknya tayangan atau acara televisi yang kurang mendidik bisa sangat mempengaruhi perkembangan pikiran anak-anak. Hal ini bisa membuat anak tersebut untuk melakukan tindakan yang tidak semestinya ia lakukan pada usianya.

Media memang akan selalu bersinggungan dengan hal-hal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari manusia. Di antara dimensi-dimensi tersebut, kekerasan mungkin yang menjadi salah satu sorotan. Kekerasan dalam media merupakan hal yang paling banyak mewarnai acara pertelevisian saat ini, baik acara lokal maupun acara impor. Baik dalam berita maupun tayangan lainnya seperti sinetron, sitkom, *box office movie*, *reality show*, *variety show* bahkan tayangan-tayangan anak pun kerap mengandung unsur kekerasan. Media saat ini,

lebih mengutamakan aspek formalitas daripada moralitas. Memang acara-acara yang mengandung kekerasan sekarang ini digemari oleh masyarakat, dan karena ketidakinginan media kehilangan rating, hit, oplah, moralitas menjadi dikesampingkan. Bisa dibayangkan media saat ini mengutamakan segi ekonominya daripada dampak sosialnya. Padahal media berandil besar dalam mengarahkan pendidikan masyarakat.

Kekerasan telah menjadi fenomena umum, mulai dari kasus kriminal yang ditampilkan dalam program berita hingga masuk dalam ranah humor sebagai tontonan hiburan bagi masyarakat khususnya anak-anak. Kekerasan yang terjadi pada televisi dapat ditinjau dari kekerasan fisik, verbal dan nonverbal. Kekerasan fisik di layar kaca merupakan sebuah tindak perilaku yang dapat melukai seseorang yang dipertunjukkan melalui sebuah adegan dalam media televisi. Adapun kekerasan verbal yaitu (*verbal violence*) dalam kepustakaan komunikasi dimaknai sebagai bentuk kekerasan yang halus, dilakukan dengan menggunakan kata-kata kasar, jorok, dan menghina atau ucapan yang membuat lawan bicara merasa tersinggung, emosi, marah, dan diinjak-injak (Rasyid, 2013:95). Sebaliknya kekerasan nonverbal dalam kajian komunikasi, pesan nonverbal adalah isyarat yang bukan kata-kata. Secara garis besar, menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (Mulyana, 2010:352) pesan nonverbal dibagi menjadi dua kategori besar yakni, (1) perilaku, yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan dan parabahasa, (2) ruang, waktu dan diam. Jadi, dalam yang dimaksud dalam kekerasan nonverbal di sini merupakan pesan kekerasan yang disampaikan

dalam bentuk nonverbal berupa perilaku seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, dan intonasi.

Di Amerika Serikat semenjak tahun 1950-an telah ada usaha untuk dilakukan untuk meneliti hubungan antara adegan kekerasan yang ditonton oleh khalayak dengan perilaku agresi. Riset yang dilakukan ini mayoritas lahir disebabkan oleh karena ada kecemasan akibat semakin meningkatnya proporsi adegan kekerasan dalam televisi. Sebagai bukti tingginya tayangan kekerasan di televisi diperlihatkan dengan hasil riset analisis isi yang dilakukan George Gerbner di tahun 1978 yang menunjukkan 80 sampai dengan 90 persen adegan yang ada dalam program televisi di Amerika Serikat berisi adegan kekerasan (Rakhmat, 1999 : 234).

Semestinya semua program dan konten yang disajikan media, apapun *platform*-nya, seharusnya memberikan fungsi informasi dan fungsi pendidikan di samping fungsi lainnya yang sekarang begitu menonjol, yakni hiburan. Agar media televisi tidak menimbulkan dampak-dampak bagi pemirsanya, khususnya pada anak-anak. Rasa ingin tahu terhadap informasi menyebabkan pengaruh media terhadap anak semakin besar dengan adanya berbagai macam teknologi yang canggih.

Dengan berbagai macam masalah yang telah disebutkan sebelumnya, beserta data yang telah dilampirkan, maka penulis tertarik untuk meneliti masalah ini. Tayangan sinetron yang mengandung unsur kekerasan yang dipilih oleh peneliti adalah sinetron terbaru di SCTV berjudul 'Ganteng-ganteng Serigala'.

‘Ganteng-ganteng Serigala’ adalah sebuah sinetron yang ditayangkan di SCTV. Sinetron ini diproduksi oleh Amanah Surga Productions. Pemainnya antara lain Kevin Julio, Jessica Mila, Ricky Harun, Aliando Syarief, Dicky Muhammad Prasetya, Dahlia Poland, dan Michelle Joan. Sinetron ini mula menemui penonton sejak tanggal 21 April 2014, dan ditayangkan setiap hari pada pukul 19.45 WIB.

Berdasarkan banyaknya unsur kekerasan yang terdapat dalam acara tersebut, peneliti ingin menjelaskan lebih banyak lagi mengenai muatan kekerasan yang terdapat dalam acara tersebut. Adegan kekerasan tersebut seperti kekerasan verbal, nonverbal maupun fisik. Salah satu ciri khas tayangan yang satu ini dinilai sering menampilkan adegan kekerasan seperti *bullying* dan perkelahian di sekolah.

Sesuai dengan penjelasan peneliti, maka dari itu peneliti memutuskan untuk menggunakan metode penelitian analisis isi kuantitatif. Metode ini akan membantu peneliti dalam memperjelas kekerasan seperti apa yang terjadi dalam acara sinetron ‘Ganteng-ganteng Serigala’ yang tayang di televisi berdasarkan konstruksi kategori yang sesuai dengan tindak kekerasan yang dimuat dalam tayangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, maka dapat ditarik rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Kekerasan dalam Sinetron ‘Ganteng-ganteng Serigala’ di SCTV?”

1.3 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana kekerasan fisik dalam acara Sinetron ‘Ganteng-ganteng Serigala’ di SCTV?
2. Bagaimana kekerasan verbal dalam acara Sinetron ‘Ganteng-ganteng Serigala’ di SCTV?
3. Bagaimana kekerasan nonverbal dalam acara Sinetron ‘Ganteng-ganteng Serigala’ di SCTV?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kekerasan fisik dalam acara Sinetron ‘Ganteng-ganteng Serigala’ di SCTV.
2. Untuk mengetahui kekerasan verbal dalam acara Sinetron ‘Ganteng-ganteng Serigala’ di SCTV.
3. Untuk mengetahui kekerasan nonverbal dalam acara Sinetron ‘Ganteng-ganteng Serigala’ di SCTV.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

1. Sebagai pengembangan ilmu Jurnalistik pada analisis isi.
2. Penelitian ini bisa berguna bagi sesama akademisi yang ingin meneliti dengan teknik serupa atau untuk masyarakat luas yang ingin mengetahui lebih dalam mengenai acara “Sinetron ‘Ganteng-ganteng Serigala’ di SCTV”.

1.5.2 Secara Praktis

1. Penelitian ini diharapkan agar penyimak dapat mengantisipasi kekerasan dalam kehidupan, sebagaimana kekerasan yang dilihat dari acara “Sinetron ‘Ganteng-ganteng Serigala’ di SCTV”.
2. Diharapkan dapat menyadarkan penyimak untuk peduli dan kritis terhadap masalah tersebut.

1.6 Ruang Lingkup dan Pengertian Istilah

1.6.1 Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini peneliti membatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif.
2. Objek yang diteliti adalah acara Sinetron ‘Ganteng-ganteng Serigala’ di SCTV Episode 26 April, 30 April, dan 20 Mei 2014.
3. Penelitian tentang kekerasan dalam acara Sinetron ‘Ganteng-ganteng Serigala’ di SCTV ini, menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan analisis isi untuk mengetahui kekerasan dalam acara Sinetron ‘Ganteng-ganteng Serigala’ di SCTV.

1.6.2 Pengertian Istilah

1. **Kekerasan** Menurut Wignyosoebroto (1997), kekerasan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sejumlah orang yang berposisi kuat (atau yang tengah merasa kuat) terhadap seseorang atau sejumlah orang yang berposisi lebih lemah (atau dipandang berada

dalam keadaan lebih lemah), berdasarkan kekuatan fisiknya yang superior, dengan kesenjangan untuk dapat ditimbulkan rasa derita dipihak yang tengah menjadi obyek kekerasan itu. Namun, tak jarang pula tindak kekerasan ini terjadi sebagai bagian dari tindakan manusia untuk melampiaskan rasa amarah yang sudah tak tertahankan lagi.

2. **Kekerasan fisik** : Bentuk atau perilaku kekerasan diberikan pada seseorang terhadap orang lain, yang pastinya akan menyakiti dan lebih bersifat pada perusakan fisik seseorang. Seperti perilaku meninju, menoyor, memukul, menendang, mendorong, menampar, membakar, menusuk, membuat tersedak, menyetrum, dan membunuh. Perilaku atau adegan tersebut membuat korban merasa sakit dan bisa berdampak negatif terhadapnya (Rasyid, 2013:94).
3. **Kekerasan verbal** : Yaitu (*verbal violence*) dalam kepustakaan komunikasi dimaknai sebagai bentuk kekerasan yang halus, dilakukan dengan menggunakan kata-kata kasar, jorok, dan menghina atau ucapan yang membuat lawan bicara merasa tersinggung, emosi, marah, dan diinjak-injak (Rasyid, 2013:95).
4. **Kekerasan nonverbal** : Dalam kajian komunikasi, pesan nonverbal adalah isyarat yang bukan kata-kata. Secara garis besar, menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter pesan nonverbal dibagi menjadi dua kategori besar yakni, (1) perilaku, yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan dan parabahasa, (2) ruang, waktu

dan diam. Jadi, dalam yang dimaksud dalam kekerasan nonverbal di sini merupakan pesan kekerasan yang disampaikan dalam bentuk nonverbal berupa perilaku seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, dan intonasi. (Dalam Mulyana, 2010:352)

5. **Sinetron** : Sinetron adalah abreviasi dari sinema elektronik. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ketiga, sinetron adalah film yang dibuat khusus untuk penayangan di media elektronik, seperti televisi. Dalam Wikipedia, sinetron adalah sandiwara bersambung yang disiarkan oleh stasiun televisi (Depdiknas, 2005: 1070). Istilah ini pertama kali dicetuskan oleh Soemardjono (salah satu pendiri dan mantan pengajar Institut Kesenian Jakarta).

1.7 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, teori yang dianggap relevan di antaranya adalah teori komunikasi massa dan teori kultivasi.

Komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi). Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner bahwa komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (Rakhmat, 2003: 188).

Komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa, jelasnya merupakan singkatan dari komunikasi media massa. Komunikasi Massa merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang komunikasi massa. Komunikasi massa adalah komunikasi yang melalui media massa, yakni surat kabar, majalah, radio, televisi dan film. Isi komunikasi massa bersifat umum dan terbuka. Oleh

karena itu, maka sumber komunikasi massa bukanlah satu orang, melainkan suatu organisasi formal dan sang pengirimnya seringkali merupakan komunikator profesional. Komunikasi massa menekankan pada isi atau pesan dengan penggunaan media. Dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa atau *mass communication* merupakan suatu proses komunikasi dengan menggunakan media massa (Effendy, 2004:50).

George Gerbner memfokuskan penelitiannya beserta rekan-rekannya pada media televisi. Ia menyatakan bahwa televisi menyajikan kepada penonton suatu cara yang sama dalam memandang dunia:

Television is centralized system of story-telling. It is part and parcel of our daily lives. Its dramas, commercials, news, and other programs bring a relatively coherent world of common image and messages to every home. Television cultivates from infancy to very predispositions and preferences that used to be acquired from other primary sources. Transcending historic barriers of literacy and mobility, television has become the primary common source of socialization and everyday information (mostly in the form of entertainment) of an otherwise heterogeneous population. The repetitive pattern of television's mass-produced messages and images forms the mainstream of common symbolic environment.

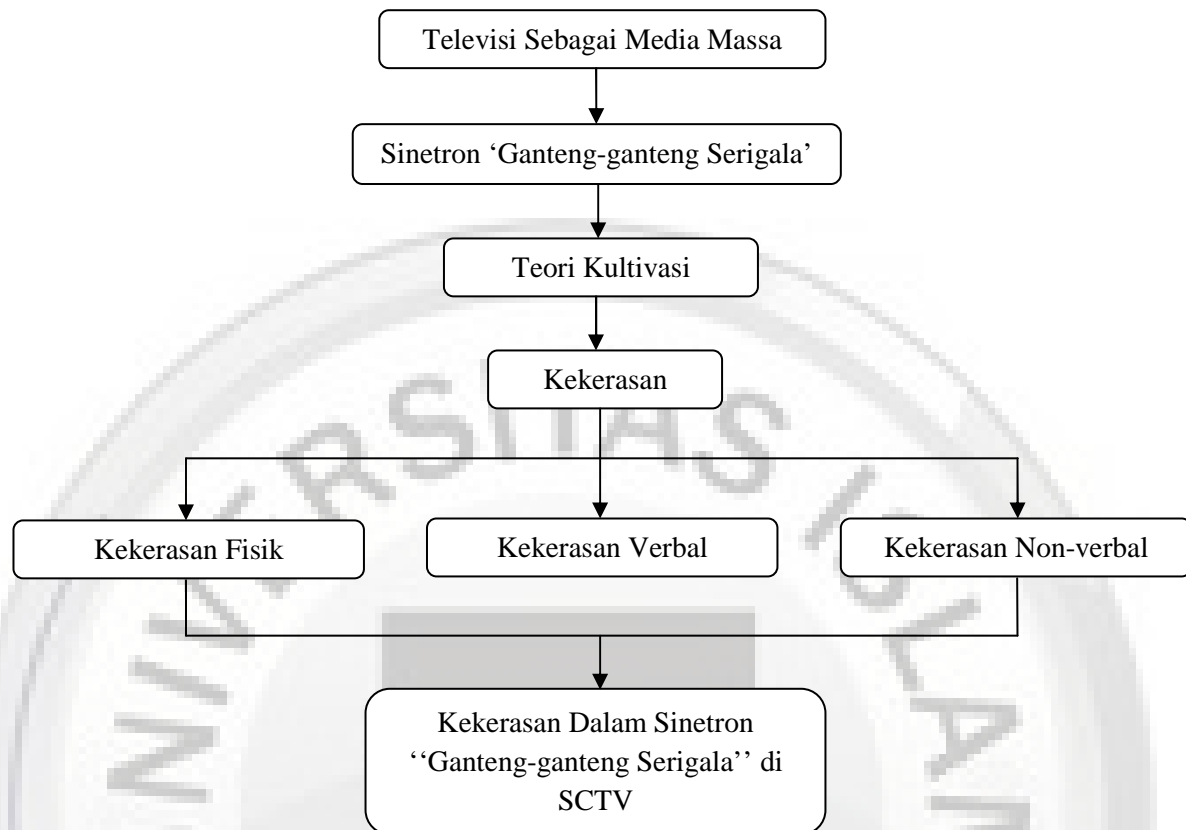
Gerbner menyebut efek televisi ini sebagai kultivasi (*cultivation*), yang artinya 'penanaman', istilah yang pertama kali dikemukakan pada tahun 1969. Televisi dengan segala pesan dan gambar yang disajikannya merupakan proses atau upaya untuk 'menanamkan' cara pandang yang sama terhadap realitas dunia kepada khalayak. Televisi dipercaya sebagai instrumen atau agen yang mampu menjadikan masyarakat dan budaya bersifat homogen (*homogenizing agent*) (Littlejohn & Foss, 2005:299).

Teori kultivasi/analisis kultivasi adalah teori yang memperkirakan dan menjelaskan pembentukan persepsi, pengertian, dan kepercayaan mengenai dunia sebagai hasil dari mengonsumsi pesan media dalam jangka panjang. Dengan kata lain, realitas yang khalayak media terima adalah realitas yang diperantarai (*mediated reality*). Teori kultivasi tidak membahas efek dari suatu tayangan

tertentu (apa yang akan dilakukan seseorang setelah menonton suatu tayangan), tetapi mengemukakan gagasan mengenai budaya secara keseluruhan (Morrissan 2010:106).

Tiga asumsi dasar teori kultivasi:

1. Televisi adalah media yang sangat berbeda.
Televisi merupakan media yang memiliki akses paling besar untuk menjangkau masyarakat. Televisi mampu menarik perhatian kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda namun sekaligus menunjukkan kesamaannya. Televisi menggabungkan pesan yang bersifat audio dan visual (tidak seperti radio yang hanya audio atau koran yang hanya visual).
2. Televisi membentuk cara masyarakat berpikir dan berinteraksi.
Gagasan ini menyatakan bahwa jumlah kekerasan di televisi jauh lebih banyak dibandingkan dengan realitas yang sebenarnya, sebagaimana yang ditunjukkan oleh penelitian Kurtz (1998), yang mengemukakan angka statistik menunjukkan penurunan jumlah kejahatan pembunuhan sebesar 20% dalam periode 1993-1996, walaupun pada saat yang sama jumlah film yang bercerita soal pembunuhan melonjak sebesar 721%
3. Pengaruh Televisi bersifat terbatas.
Berdasarkan observasi yang terukur dan independen, pengaruh televisi terhadap individu dan budaya ternyata relatif kecil. Meski begitu, pengaruh itu tetap ada dan signifikan. Gerbner menyatakan bahwa menonton televisi pada umumnya akan menghasilkan pengaruh yang bersifat kumulatif dan luas dalam hal bagaimana kita memandang dunia (Morrissan 2010:106).



Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono “Penelitian kuantitatif, adalah penelitian dengan maksud memperoleh data yang berbentuk angka, atau data kuantitatif yang diangkakan” (Sugiyono, 2003:14). Sedangkan menurut Hadi bahwa: Metode deskriptif dapat diuraikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan objek/subjek penelitian (seseorang,

lembaga, masyarakat) pada masa sekarang berdasarkan fakta-fakta yang ada).
(Hadi, 1997:200)

Sedangkan pengertian analisis isi kuantitatif menurut Berelson & Kerlinger, analisis isi merupakan suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif, dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak (Wimmer & Dominick, 2000: 135).

Krippendorff menyebutkan dalam bukunya bahwa analisis isi adalah suatu teknik untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan kontennya. Teknik analisis isi (*content analysis*) merupakan teknik paling representatif sebagai teknik penelitian yang ingin mengungkap makna maupun simbol-simbol dari suatu teks (Krippendorff, 1993:15-17).

Krippendorff mengatakan bahwa analisis isi dapat dikarakterisasikan sebagai metode penelitian yang berusaha menangkap makna simbolik pesan-pesan. Makna simbolik pesan-pesan itu diungkapkan dari data yang ditemukan dalam buku, naskah, atau dokumen yang diteliti (Krippendorff, 1980: 22)

1.8.2 Populasi dan Sampel

1.8.2.1 Populasi

Sugiyono (2002:55) menyebut populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh periset untuk dipelajari, kemudian ditarik suatu kesimpulan. Populasi (kumpulan objek riset) bisa berupa orang, organisasi kata-kata dan kalimat, simbol-simbol nonverbal, surat kabar, radio, televisi, iklan, dan lainnya. Objek riset ini juga disebut satuan analisis (*unit of analysis*) atau unsur-unsur

populasi. Jadi, unit analisis ini merupakan unit yang akan di riset. (Kriyantono, 2006:153)

Sejauh ini sinetron ‘Ganteng-ganteng Serigala’ telah manayangkan beberapa episode hingga sekarang. Ada beberapa episode telah di laporkan ke KPI karena mengandung unsur kekerasan di antaranya episode yang tayang pada 26 April 2014, 30 April 2014 dan 20 Mei 2014. Dalam penelitian ini populasi berjumlah 25 episode, yaitu yang tayang antara 26 April-20 Mei 2014 peneliti pandang lebih banyak mengandung unsur kekerasan di dalamnya.

1.8.2.2 Sampel

Sampel adalah “bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut”. Pada penelitian ini pengambilan besar sampel ditentukan dengan *sampling purposive*. *Sampling purposive* adalah pengambilan sampel berdasarkan penilaian subjektif peneliti berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009:118).

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Menurut Sanafiah Faisal (dalam Sugiyono, 2008:226) “observasi adalah metode pengumpulan data di mana penyelidik mengadakan pengamatan secara langsung terhadap suatu benda, kondisi atau situasi, proses atau perilaku”. Dengan metode observasi, peneliti terjun secara langsung dalam upaya (upaya meningkatkan penerapan dan pemasaran dalam menghadapi persaingan, di antaranya

menggunakan panca indra dalam mengamati dan memperhatikan objek yang diteliti kemudian mencatat kejadian yang dianggap penting. Dalam melakukan observasi ini peneliti menggunakan observasi metode terus terang atau tersamar di mana peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam saat tertentu peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari jika data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan, kemungkinan jika dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak diijinkan untuk melakukan observasi.

2. Studi Kepustakaan

Kepustakaan merupakan referensi yang didapat dari literatur buku atau sumber lainnya. "Riset kepustakaan ini dilakukan mencari data atau informasi riset melalui membaca jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan" (Ruslan, 2006:31).

3. *Coding Sheet*

Lembar koding (*coding sheet*) adalah alat yang dipakai untuk menghitung atau mengukur aspek tertentu dari analisis isi media. Lembar koding dapat dipersamakan dengan kuisioner dalam penelitian survei. Lembar coding memuat aspek-aspek apa saja yang ingin kita lihat dalam analisis isi. "Lembar coding karenanya sangat

penting, ketajaman atau sebaliknya kemanduan dari analisis isi ditentukan oleh kualitas dari suatu lembar koding” (Eriyanto, 2011:221).

